



KONSTRUKSI MAKNA DAN SIMBOL ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ARCO TRANSEPT DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA PIERCE

Christina Natalia Setyawati¹⁾, Munaris²⁾, dan Heru Prasetyo³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung
E-mail: christinanataliasetyawati@gmail.com

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung
E-mail: munaris_labib@yahoo.co.id

³⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung
E-mail: heruprasetyo59@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2023
Disetujui Mei 2023
Dipublikasikan Juni 2023

Abstrak

Sebagai salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa konotatif, simbolis, dan penuh metafora estetis, puisi memiliki nilai implisit dalam baris kata atau analogi yang dirangkai untuk menampilkan pesan dengan cara yang berbeda. Puisi-puisi Transept sarat akan tanda dan pesan implisit, membuat penulis tertarik mengkaji beberapa puisinya dengan pendekatan semiotika Pierce untuk mengonstruksi makna puisi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang puisi dari perspektif semiotika, memberikan wawasan lebih luas mengenai Bahasa dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis menguraikan ikon, simbol, dan indeks dalam beberapa puisi Transept. Hasil penelitian yang diperoleh berupa penemuan 8 simbol, 7 ikon, dan 2 indeks dalam puisi "Jiwa" yang menekankan rasa kehilangan seperti badai laut yang mengombang-ambingkan perahu; 8 simbol, 8 ikon, dan 3 indeks pada puisi *Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh dengan Tabah Ibu* yang menjadikan ibu dan semesta sebagai analogi cinta; 8 simbol, 5 ikon, dan 4 indeks dalam puisi *Sepetak Rumah* yang menjadikan Pulau Sumatera representasi mimpi besar dan sepetak rumah sebagai mimpi kecil; 9 simbol, 8 ikon, dan 7 indeks dalam puisi *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* yang menjadikan pohon sebagai representasi cinta dan guguran daun sebagai kenangan.

Kata kunci: semiotika, puisi, pierce

Abstract

As one of the literary works that use connotative, symbolic language, full of aesthetic metaphors, poetry has implicit value in the lines of words or analogies that are strung together to display messages in different ways. Transept's poems are full of signs and implicit messages, making the author interested in studying

some of Transept's poems with Pierce's semiotic approach to construct the meaning of poetry. This research is expected to contribute to developing an understanding of poetry from a semiotic perspective, providing greater insight into language and culture. Through descriptive qualitative method, the author describes icons, symbols, and indexes in some of Transept's poems. The research results obtained are the discovery of 8 symbols, 7 icons, and 2 indexes in the poem "Jiwa" which emphasizes the sense of loss like a sea storm that swayed the boat; 8 symbols, 8 icons, and 7 indexes in the poem "Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh dengan Tabah Ibu" which makes the mother and the universe as an analogy of love; 8 symbols, 5 icons, and 4 indexes in the poem "Sepetak Rumah" which make the island of Sumatera a representation of a big dream and a patch of house a small dream; 9 symbols, 8 icons, and 7 indexes in the poem "Biarkan Kenangan Menjelma Daun" which makes trees a representation of love and falling leaves a memory

Keywords: *semiotic, poetry, pierce*

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu membawa suatu pencerahan atau pesan mengenai kehidupan melalui tanda atau simbol bahasa yang terus dikreasikan dan dikembangkan mengikuti eranya. Dahulu puisi hanya sebatas sajak yang diikat oleh aturan formal tertentu, namun saat ini puisi sebagai bentuk bebas menimbang prinsip *licencia poetica* membebaskan diri dari kekonvensionalannya. Dewasa ini karya sastra puisi lebih mengutamakan hakikat puisi daripada menggarisbawahi ikatan aturan konvensional. Puisi sehakikatnya memuat tiga hal, yaitu: 1) memiliki fungsi estetis, 2) memiliki diksi atau bentuk yang padat, 3) menggunakan bahasa kias yang mengandung ekspresi penciptanya (Sumarsilah, 2018). Sehingga penulis puisi tidak lagi menyoroti ikatan aturan formal puisi, namun lebih menjunjung ekspresivitas penulis dalam mengolah masalah yang diangkatnya dalam puisi.

Fitur keestetikan atau disebut juga dengan kepuhutan dalam karya sastra dimunculkan sebagai suatu daya tarik yang mampu mengantarkan pembaca pada dunia tertentu yang tercipta dalam teks puisi. Bahasa puitis ini menjadi bahasa spesial yang berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa spesial tersebut merupakan bahasa ekspresif, cenderung menyimpang dari tata bahasa dan tidak lumrah digunakan dalam kegiatan berbahasa biasa. Apalagi mengingat bahwa bahasa sastra dalam puisi memiliki tingkat kepadatan bahasa dan kekhususan yang tinggi dibandingkan dengan bahasa nonsastra (Abrams, 1979), yang kemudian menimbulkan adanya interpretasi bebas yang bebas diambil oleh pembaca sesuai dengan perspektif, pengalaman, atau latar belakangnya masing-masing.

Posisinya sebagai ungkapan gagasan dan ekspresi pengarang, puisi menggunakan bahasa yang konotatif, simbolis, penuh dengan metafora estetis dengan memanfaatkan lirik yang padat dan keselarasan rima (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Karakteristik puisi ini juga ditemukan dalam puisi-puisi karya Arco Transept dalam buku antologinya *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* (2020). Transept adalah seorang penulis dari Palembang yang

banyak menerbitkan karya tulis, utamanya karya sastra. Puisi-puisi Transept memiliki daya tarik dan banyak menggunakan simbol-simbol metaforis. Sebagian puisinya terinspirasi dari lukisan Alfin Rizal yang dialihwahanakan dalam bentuk puisi. Transept menggunakan banyak fenomena alam untuk merepresentasikan konsep rindu dan cinta, namun mengandung kias-kias yang perlu dibedah untuk memahami isi seluruh puisinya. Menyadari asumsi keberadaan tanda dalam puisi-puisi Arco Transept yang menjadi sistem komunikasi yang sarat dengan pesan-pesan implisit, penulis tertarik mengkaji beberapa puisi karya Arco Transept dengan pendekatan semiotika Pierce untuk menemukan konsep tanda yang ada dalam puisinya. Teori Pierce dipilih karena simbol bahasa dalam puisi akan lebih dalam dan spesifik dibedah menggunakan pendekatan ini. Selain itu, relasi makna yang terbentuk dari penemuan tanda semiotika tersebut akan membuka tabir rahasia yang berusaha disampaikan penulis dalam karyanya.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Istilah semiotika yang lahir sebagai hasil pemikiran Charles Sanders Pierce. Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang mengandung arti ‘tanda’. Banyak pakar memberikan beberapa konsep untuk mendefinisikan semiotika dalam bidang keilmuannya. Wiryaatmadja (dalam Santosa, 2021) menerangkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam makna yang luas di masyarakat, baik secara literal maupun figuratif, di lingkup bahasa maupun nonbahasa. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Lantowa, dkk., 2017) sehingga, karya sastra yang berisi gambaran hidup manusia jelas mengandung tanda yang dapat diterjemahkan dengan semiotika. Darma (2022) memandang semiotika sebagai ilmu yang menafsirkan dunia sebagai sistem hubungan yang berdasar pada tanda. Maka, eksistensi tanda dalam ilmu semiotika menjadi landasan penting yang menyimpan sesuatu di dalamnya. Semiotika sebagai ilmu tanda berusaha menerjemahkan dan menafsirkan dunia melalui tanda-tanda di dalamnya dan memperkuat peran manusia sebagai interpretatornya.

Pierce memberikan suatu model yang disebut konsep trikotomi dari teori segitiga makna semiotika. Trikotomi pertama mencakup *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Trikotomi kedua mencakup ikon, indeks, dan simbol. Sementara trikotomi ketiga mencakup *rhema*, *dicisign*, dan *argument*. Tanda atau representamen, bagi Pierce, harus merujuk pada suatu objek yang mampu dipahami dan ditangkap dengan suatu kode bahasa sebagai tanda terhadap acuannya. Maka, dalam pengertian tanda, terdapat dua prinsip, yakni konsep penanda dan petanda. Penanda merupakan sesuatu yang menandai atau pembunyian, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai atau konsep atau bendanya. Penanda dapat menimbulkan petanda: penanda bersifat arbitrer dan konvensional, sedangkan petanda bersifat mutlak. Hubungan penanda dan petanda ini berupa ikon, indeks, simbol (Santosa, 2021). Menurut Pierce, tipe tanda seperti simbol adalah penanda yang secara konvensional dan arbitrer digunakan oleh masyarakat (identik dengan pembunyian dan pemaknaan), ikon adalah penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (foto, lukisan), sedangkan indeks adalah penanda yang dapat

dihubungkan melalui sifat-sifat kekausalitasan penanda dengan petanda yang menjadi indeksikal sesuatu, seperti asap sebagai indeksikal nyala api.

Pendekatan semiotika Pierce banyak digunakan dalam berbagai pengkajian karya sastra, seperti puisi. Darmadi yang melakukan penelitian terhadap puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan semiotika untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda berupa ikon dan simbol, yaitu mengenai penggambaran penantian terhadap seorang yang dicintai disimbolkan sebagai hujan yang turun di bulan Juni (musim kemarau yang jarang turun hujan) (Darmadi, 2018).

Penelitian Alfriandi dan Astuti (2022) dengan puisi *Aku Membawa Angin* karya Heri Isnaini menggunakan teori semiotika untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan simbol rindu dan cinta yang diciptakan Tuhan untuk membawa ingatan mengenai orang yang disayangi melalui diksi angin. Membawa pesan bahwa cerita cinta tidak selalu seperti yang diharapkan dan memberi hikmah untuk bijak menghadapi kehidupan cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dan Widowati (2019) untuk mengkaji puisi *Kebun Hujan* dan *Ibu Hujan* karya Joko Pinurbo dengan teori semiotika Pierce berhasil mengungkap konsep ikon, indeks, dan simbol sekaligus pemaknaannya dalam puisi. Puisi *Kebun Hujan* membawa gambaran bencana alam yang mengakibatkan keputusan, kesedihan dari korbannya. Diksi *hujan* dimaknai sebagai bentuk syukur atas anugerah dari pencipta, sedangkan puisi *Ibu Hujan* memberi makna kisah perjalanan kehidupan manusia dalam mencapai hidup yang sempurna.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan trikotomi kedua Pierce (ikon, indeks, dan simbol) dalam rangka mendeskripsikan dan menginterpretasi tanda dalam puisi-puisi karya Arco Transept mengenai konsep romantik melalui pengusungan fenomena alam yang lebih banyak disoroti oleh pengarang. Selain itu, mempertimbangkan bahwa kehidupan manusia yang dibungkus dalam puisi banyak memberikan moral-moral baik dan makna yang mendalam dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Pierce sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh banyak orang sebagai fungsi lain dari estetika karya. Penulis juga berusaha menerjemahkan tanda-tanda yang digunakan dalam puisi untuk mengungkap tujuan penulis dan merekonstruksi makna puisi sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang secara deskriptif memahami, memaknai, dan menerangkan subjek atas seluruh fenomena yang tampak dan makna di balik gejala tersebut (Harahap, 2020). Penelitian kualitatif mengungkapkan dan menyajikan data secara naratif. Untuk penelitian karya sastra, penelitian kualitatif ini cocok digunakan karena pembahasannya harus detail dan mendalam melalui kata-kata. Menurut Syah (dalam Samsu,

2017), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian untuk menemukan pengetahuan secara luas terhadap objek penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis tanda, yakni ikon, simbol, dan indeks dalam puisi-puisi karya Arco Transept pada buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun*, yaitu puisi berjudul “*Jiwa*”, Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh Dengan Tabah Ibu, *Sepetak Rumah*, dan *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Data diperoleh dari studi kepustakaan dan analisis teks. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi sumber data dari puisi-puisi Arco Transept, 2) menganalisis data sesuai teori trikotomi kedua Pierce dengan mengelompokkan konsep ikon, simbol, dan indeks yang ada, 3) melakukan generalisasi atas data dan analisis yang dilakukan untuk interpretasi makna dan tujuan penulis pada puisi (Susanto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi pertama dengan judul “*Jiwa*” karya Arco Transept dalam buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun*.

Jiwa

- (1) *Setelah ia pergi*
- (2) *usiaku adalah perahu*
- (3) *di lautan, kubayangkan*
- (4) *berlayar tanpa kayuh*
- (5) *diburu nasib dan rindu*
- (6) *yang berkejaran serupa*
- (7) *gelegak ombak*
- (8) *setelah ia pergi*
- (9) *aku tidak tahu*
- (10) *nasib biru laut,*
- (11) *semisal aku awan*
- (12) *cuacanya bisa mendadak mendung, jadi payung*
- (13) *bagi laut dan keluasan pilunya*
- (14) *Tapi jika kembali*
- (15) *kuharap ia bisa meraih*
- (16) *perahu tanpa rampa*
- (17) *yang hanyut di keheningan buih*
- (18) *dengan kedua lengan sayapmu*
- (19) *seperti seekor merpati*
- (20) *yang akhirnya tiba*
- (21) *dengan selembat daun*

(22) *di atas bahtera*

Analisis Ikon, Simbol, dan Indeks pada Puisi “*Jiwa*”

Arco Transept menuangkan perasaan kehilangan melalui puisi “*Jiwa*” ini menggunakan tanda alam, seperti laut, tumbuhan, dan hewan. Puisi ini merupakan hasil alih wahana lukisan Alfin Rizal yang diberi judul *Juang*. Lukisan tersebut ada gambar seseorang yang memiliki sayap (seperti malaikat) sedang tertunduk lesu di atas perahu dengan latar badai dan ombak yang mengombang-ambingkan perahunya.

- (1) *Setelah ia pergi*
- (2) *usiaku adalah perahu*
- (3) *di lautan, kubayangkan*
- (4) *berlayar tanpa kayuh*
- (5) *diburu nasib dan rindu*
- (6) *yang berkejaran serupa*
- (7) *gelegak ombak*

Penulis memberikan gambaran perumpamaan sebuah kondisi ketika ia kehilangan seseorang yang berharga dalam hidupnya. Makna ini diperoleh langsung dari acuan larik nomor (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7). Larik (2), terdapat kata usia yang digunakan untuk menyimbolkan kehidupan atau kondisi si penulis saat itu. Sementara, *perahu di lautan yang berlayar tanpa kayuh* menjadi simbol keputusan, kehilangan arah, harapan, dan kepasrahan. Penulis memanfaatkan ikon perahu di laut yang pasrah diombang-ambingkan badai dan ombak sebagai representasi kondisi jiwanya ketika ditinggalkan oleh orang yang disayanginya.

- (8) *setelah ia pergi*
- (9) *aku tidak tahu*
- (10) *nasib biru laut,*
- (11) *semisal aku awan*
- (12) *cuacanya bisa mendadak mendung, jadi payung*
- (13) *bagi laut dan keluasan pilunya*

Makna yang didapat dari bait kedua puisi “*Jiwa*” ini adalah penggambaran kehidupan dari penulis ketika ia berada dalam fase kehilangan tersebut. Larik ke (9) dan (10) laut menjadi simbol kehidupan atau rutinitas dari penulis, bahkan lebih dalam mengacu pada masa depan penulis sendiri. Jelas memberi makna bahwa *aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada hidupku setelah kepergianmu*. Biru pada larik (10) menyimbolkan suatu ketenangan, keteduhan, damai. Ketika diungkit oleh penulis sebagai bagian dari simbol pemaknaan tertentu, maknanya menjadi *akankah kehidupanku masih tetap damai dan tenang setelah kepergianmu?* Hal ini menyiratkan bahwa penulis merasa putus asa dan dipenuhi dengan emosi.

Larik (11), (12), dan (13), penulis mengubah sudut pandang dan posisinya menjadi awan di atas laut yang disebut dapat berubah menjadi mendung menaungi pilunya laut. Laut yang diungkit secara langsung dalam larik ini mengandung makna kesedihan dan kehampaan yang

mendalam, sedangkan awan yang mendung memberikan petunjuk bahwa hidup penulis akan berubah setelah mengalami kehilangan. Kesamaan yang ditemukan dari tiga larik pertama dan tiga larik berikutnya adalah penulis sama-sama menggunakan simbol alam untuk menyatakan *perubahan* yang terjadi dalam hidupnya setelah peristiwa kehilangan yang dialaminya. Laut dan awan atau cuaca diketahui selalu berubah dan tidak selalu ada dalam kondisi yang sama setiap waktu. Laut yang tenang ketika badai akan menjadi mencekam, awan putih menjadi mendung dan mendatangkan hujan dan petir; badai.

- (14) *Tapi jika kembali*
- (15) *kuharap ia bisa meraih*
- (16) *perahu tanpa rampa*
- (17) *yang hanyut di keheningan buih*
- (18) *dengan kedua lengan sayapmu*
- (19) *seperti seekor merpati*
- (20) *yang akhirnya tiba*
- (21) *dengan selebar daun*
- (22) *di atas bahtera*

Bait selanjutnya, penulis tampak memberikan gambaran mengenai harapan, mimpi, dan keinginan yang diinginkannya, yakni bahwa orang yang hilang dari hidupnya itu kembali. Penulis berharap bahwa jika orang tersebut kembali, ia bisa meraih kehidupan penulis yang kehilangan arah dan penuh putus asa disimbolkan dengan *perahu tanpa rampa*¹ yang *hanyut di laut*. Kemudian pada larik (18), penulis menyebutkan lengan sayap yang tergambar pula dalam lukisan *Juang* yang menjadi inspirasinya. Lengan sayap seperti malaikat menjadi ikon yang menyimbolkan pula sebuah kesucian, kebebasan, dan dapat menyatakan bahwa orang yang disebut oleh penulis sebagai *ia* adalah orang tersayang yang sudah meninggal dunia. Namun, selain gambaran malaikat, ternyata penulis menekankan bahwa lengan sayap itu seperti milik merpati yang sedang membawa selebar daun menuju bahtera. Merpati sesuai ikonnya merupakan spesies burung membawa simbol kesetiaan, cinta, ketulusan, dan kedamaian dalam masyarakat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan simbol merpati untuk menggambarkan cinta yang tulus dan penuh kedamaian. Selain itu, beberapa jenis merpati digunakan untuk menyampaikan pesan atau surat².

Larik (21) membawa ikon selebar daun yang sekaligus memberi simbol tentang kemandirian sebab disebut hanya satu lembar daun, bukan dua atau tiga. Daun juga menjadi simbol harapan, adaptasi, dan kehidupan. Kedatangan orang pergi dari hidup penulis sebagai suatu harapan bahwa ia akan kembali untuk membawa pesan kepada penulis untuk menjalani hidup secara mandiri dan mampu beradaptasi dengan rasa kehilangan yang memengaruhinya. Jadi, puisi ini secara jelas menyatakan tentang kondisi jiwa seseorang yang sedang merasakan kehilangan orang yang dikasihinya. Kondisi jiwa yang meliputi rasa takut, cemas, putus asa, tanpa pengharapan, tanpa arah, tanpa harapan, dan kehidupan yang berubah menjadi lebih sulit.

¹ titian yang menghubungkan kapal dengan dermaga (bdk. KBBI); kaitan kapal

² merpati pos-

Tabel 1. Analisis Simbol, Ikon, dan Indeks Puisi “Jiwa”

No.	Kata/Frasa/Larik	Simbol	Ikon	Indeks
1.	Laut dan ombak	v	v	-
2.	Perahu dan bahtera	v	v	-
3.	Merpati dan sayap	v	v	-
4.	Selemba daun	v	v	-
5.	Ia, dia, dan aku	-	v	-
6.	Biru laut	v	v	-
7.	Awan	v	v	-
8.	Setelah ia pergi, usiaku adalah perahu di lautan	v	-	v
9.	Perahu tanpa rampa yang hanyut di keheningan buih	v	-	v

Puisi kedua dengan judul “Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh dengan Tabah Ibu” karya Arco Transept dalam buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun*.

Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh dengan Tabah Ibu

- (1) *Aku bumi*
- (2) *dan kau udara*
- (3) *mengisi tubuhku*
- (4) *agar cinta tumbuh*
- (5) *dengan tabah*
- (6) *Aku kota*
- (7) *dan kau zaman*
- (8) *mengoyak lahan jiwaku*
- (9) *agar rindu meminta*
- (10) *kita kembali*
- (11) *Aku hutan*
- (12) *dan kau api*
- (13) *membakar dadaku*
- (14) *agar cinta menyala*
- (15) *seperti tabah ibu*
- (16) *yang tak pernah*
- (17) *jadi abu*

Analisis Ikon, Simbol, dan Indeks pada puisi “Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh dengan Tabah Ibu”

Tampak jelas bahwa puisi tersebut menyiratkan perasaan jatuh cinta dan kasih melalui penggambarannya. Puisi keempat puluh empat dari buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* ini, penulis menggunakan perumpamaan kasih ibu untuk mendeskripsikan cinta. Selain itu, penulis juga membawa unsur kehidupan dengan menggunakan ikon dan indeks dari alam sekitar yang berwujud konkret.

- (1) *Aku bumi*
- (2) *dan kau udara*
- (3) *mengisi tubuhku*
- (4) *agar cinta tumbuh*
- (5) *dengan tabah*

Penulis berusaha menafsirkan cinta melalui ikon bumi sebagai satu-satunya planet yang memiliki kehidupan di dalamnya, penulis menafsirkannya dengan penggambaran dirinya sebagai bumi dan sang kekasih sebagai udara. Kedua benda ini memiliki hubungan satu sama lain. Bumi memiliki potensi sebagai tempat kehidupan makhluk hidup karena memiliki udara di dalamnya. Oleh karena itu, jika udara mendukung keberlangsungan hidup bumi, maka cinta berperan sebagai penguat hubungan tersebut. Penulis berusaha mengutarakan bahwa cinta yang terjalin melalui penganalogian tersebut adalah penjelasan tentang cinta yang tabah atau kuat, dengan kedua pihak yang saling terhubung, terikat, dan membutuhkan satu sama lain.

- (6) *Aku kota*
- (7) *dan kau zaman*
- (8) *mengoyak lahan jiwaku*
- (9) *agar rindu meminta*
- (10) *kita kembali*

Penggunaan ikon kota yang memiliki suatu permukiman, berpenduduk, tempat hidup, sedangkan zaman meliputi waktu, perubahan, dan perkembangan. Hal ini, kota dan zaman memiliki hubungan erat karena keduanya berkembang dengan saling membawa identitas. Maksudnya, kota yang maju dan berkembang akan membawa era baru yang lebih canggih, sementara zaman baru atau zaman emas dan zaman lain menandakan periode berdasarkan ciri permukiman atau kondisi masyarakat di dalamnya. Penulis, pada puisi ini, hendak menyampaikan bahwa sang kekasih telah membawa perubahan yang berarti dalam kehidupannya. Kekasihnya telah mengoyakkan atau mengelola hidupnya sedemikian rupa sehingga keduanya lantas tidak terpisahkan oleh rindu yang mengeratkan hubungan keduanya.

- (11) *Aku hutan*
- (12) *dan kau api*
- (13) *membakar dadaku*
- (14) *agar cinta menyala*

Larik (11) dan (12), penulis menggunakan ikon hutan dan api. Hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi banyak pohon³, sedangkan api merupakan benda yang terdiri dari panas dan cahaya dari sesuatu yang terbakar. Api juga menjadi simbol cinta atau perjuangan yang menggelora⁴. Maka, pada bait ini, penulis berusaha menyampaikan bahwa cinta mereka

³ bdk. KBBI; hutan; rimbunan pohon dalam suatu wilayah

⁴ bdk. KBBI: api

seperti api yang berkobar dan mampu menghabisi isi hutan. Di sisi lain, hal ini juga berarti bahwa mereka memiliki cinta yang muda dan kuat seperti api abadi.

- (15) seperti tabah ibu
- (16) yang tak pernah
- (17) jadi abu

Makna dipertegas oleh pernyataan dalam bait terakhir puisi ini, yaitu *tabah ibu yang tak pernah menjadi abu*. Penulis menggunakan ikon ibu yang dapat didefinisikan sebagai sosok wanita yang sudah melahirkan, memiliki anak, bersifat lembut, kasih sayang tidak berkesudahan, dan sebagainya untuk menganalogikan cinta dan kasih antara mereka. Tabah yang tidak pernah menjadi abu mengisyaratkan bahwa cinta mereka kokoh dan kuat, sekalipun dibakar, dikoyakkan, atau dihancurkan, hati mereka tetap utuh dengan cinta yang sama. Ikon abu sebagai sisa dari pembakaran setelah arang juga memberikan simbol kelemahan, ketidakberdayaan, ketidakutuhan. Hal ini berarti bahwa penulis bermaksud menyatakan keseriusan dan kekuatan cinta yang dimilikinya dengan sang kekasih. Selain itu, puisi ini juga membahas tentang cinta kasih seorang ibu yang lebih besar dari apa pun juga.

Tabel 2. Analisis Simbol, Ikon, dan Indeks Puisi “Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh dengan Tabah Ibu”

No.	Kata/Frasa/Larik	Simbol	Ikon	Indeks
1.	Bumi	v	v	-
2.	Udara	v	v	-
3.	Hutan	v	v	-
4.	Api	v	v	-
5.	Kota	v	v	-
6.	Zaman	v	v	-
7.	Ibu	v	v	-
8.	Abu	v	v	-
9.	Aku bumi dan kau udara yang mengisi tubuhku	-	-	v
10.	Aku kota dan kau zaman yang mengoyak lahan jiwaku	-	-	v
11.	Kau api yang membakar dadaku ... seperti tabah ibu yang tak pernah jadi abu	-	-	v

Puisi ketiga dengan judul “Sepetak Rumah” karya Arco Transept dalam buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun*.

Sepetak Rumah

- (1) setelah bertemu denganmu
- (2) aku memperkecil mimpiku
- (3) menjadi sepetak rumah
- (4) teras sederhana dengan dua kursi

- (5) yang memeluk hangat waktu
- (6) berharga yang akan kita lewati
- (7) setiap sore hari tiba
- (8) setelah bertemu denganmu
- (9) mimpiku yang luas seperti sumatera
- (10) telah terbakar begitu saja
- (11) dan aku tak tahu siapa
- (12) yang harus bertanggung jawab
- (13) atas kehilangan-kehilangan
- (14) yang telah menjadi abu
- (15) setelah bertemu denganmu
- (16) mimpi itu lenyap

Analisis Ikon, Simbol, dan Indeks pada Puisi “Sepetak Rumah”

Puisi ketiga ini menceritakan tentang perubahan hidup penulis setelah kehadiran orang yang dicintai. Bagi penulis, sosok yang dicintainya ini memberikan hal-hal yang benar-benar mengubah hidup, pola pikir, dan masa depannya sehingga pada puisi digunakan satu kata sebagai topik utama, yaitu mimpi. Penulis mengisahkan bagaimana impiannya sebelum dan sesudah bertemu dengan sosok yang dicintainya tersebut.

- (1) Setelah bertemu denganmu
- (2) aku memperkecil mimpiku
- (3) menjadi sepetak rumah
- (4) teras sederhana dengan dua kursi
- (5) yang memeluk hangat waktu
- (6) berharga yang akan kita lewati
- (7) setiap sore hari tiba

Makna yang terkandung dalam bait ini berfokus pada larik (2) dan (3) yang secara jelas menyatakan *aku memperkecil mimpiku menjadi sepetak rumah*. Kata *memperkecil* menandai bahwa ada hal besar dan luas di dalamnya, yang acuan itu adalah impian si penulis. Frasa *sepetak rumah* secara ikonik menggambarkan sebuah rumah yang sederhana dan kecil, dan frasa ini membawa simbol bahwa si penulis ingin membangun rumah tangga dengan orang yang dicintainya. Keinginan itu menjadi cita-cita utamanya dari sekian banyak dan sekian besar impian yang dirancangnya sebelum bertemu dengan orang tersebut. Hal ini didukung dengan isi larik (4), (5), (6), dan (7) yang secara spesifik menggambarkan apa yang ada di rumah itu dan apa yang akan mereka lakukan di dalam rumah itu. Jadi, jelas bahwa mimpi penulis yang ditekankan pada bait ini adalah membangun rumah tangga dengan orang yang dicintainya dan hidup berdua menikmati waktu mereka bersama.

- (8) setelah bertemu denganmu
- (9) mimpiku yang luas seperti sumatera
- (10) telah terbakar begitu saja
- (11) dan aku tak tahu siapa

- (12) yang harus bertanggung jawab
- (13) atas kehilangan-kehilangan
- (14) yang telah menjadi abu
- (15) setelah bertemu denganmu
- (16) mimpi itu lenyap

Bait kedua puisi ini berisi perumpamaan mimpi yang diangankan oleh penulis seluas pulau Sumatera (9). Penulis menyatakan bahwa impian-impian besarnya dahulu kini pupus dan terbakar begitu saja menjadi abu yang menyisakan bekas-bekasnya saja. Terutama pada puisi ini, penulis secara retorik memberikan penekanan atas orang yang membuat impiannya menjadi berantakan dan sederhana, terlihat pada larik (11), (12), (13), dan (14), didukung isi larik pada bait terakhir (15) dan (16). Hal ini menunjukkan bahwa penulis sebenarnya memiliki keyakinan pada orang yang dicintainya karena berhasil membuat arah hidupnya bergeser kepada tujuan yang lain; tujuan yang lebih berat sebagai tujuan akhir masa mudanya.

Tabel 3. Analisis simbol, ikon, dan indeks puisi “Sepetak Rumah”

No.	Kata/Frasa/Larik	Simbol	Ikon	Indeks
1.	Mimpi	v	v	-
2.	Sepetak rumah	v	v	-
3.	Memperkecil	v	-	v
4.	Dua kursi	v	v	-
5.	Sumatera	v	v	-
6.	Abu	v	v	v
7.	Kehilangan	v	-	v
8.	Setelah bertemu denganmu, mimpi itu lenyap	v	-	v

Puisi keempat dengan judul “Biarkan Kenangan Menjelma Daun” karya Arco Transept dalam buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun*.

Biarkan Kenangan Menjelma Daun

- (1) yang paling menakutkan dalam hidupmu
- (2) bersemayam dalam kepalaku seperti pohon.
- (3) tumbuh dari akar yang tabah menahan tubuh.
- (4) hidup adalah ranting-ranting bercabang. kebaikan
- (5) adalah daun-daun yang selalu tumbuh
- (6) dalam dirimu. setiap kenangan adalah putik bunga
- (7) ketika saatnya gugur, ia akan menghiasi halaman
- (8) rumahmu sebagai warna-warna lain bagi tanah.
- (9) begitu pula dengan puisi yang kutulis ini
- (10) kau bisa menyanyikan sebagai ritus
- (11) bahwa cinta yang kekal itu menjadi kultus
- (12) di setiap membuka dan menutup mata.
- (13) tapi kamu adalah kertas yang kutulis

- (14) *sebagai sajak-sajak cinta yang berkelit*
- (15) *dari kesementaraan dan kefanaan*
- (16) *bulan dan bintang-bintang di langit malam*
- (17) *menuntaskan kecemasan dengan embun*
- (18) *di mata. kesejukan menyerbak di wajahku*
- (19) *seperti kelahiran cinta dan rindu untukmu.*
- (20) *kuulangi setiap hari sebagai cahaya*
- (21) *bagi hatiku yang buta dan melankolis,*
- (22) *tapi kota ini masih serupa kegelapan*
- (23) *yang menjelma bayang-bayang waktu*
- (24) *membelah keinginan dan kenyataan.*

Analisis Ikon, Simbol, dan Indeks pada Puisi “Biarkan Kenangan Menjelma Daun”

Penulis dalam puisi ini menggunakan inti atau tema dari puisi-puisi sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa kata atau frasa yang persis digunakan pada puisi lain dalam buku antologinya termuat dalam puisi ini. Hal ini sekaligus menggambarkan kesatuan dari seluruh isi puisi dan puisi ini menjadi puisi utama yang merangkum keseluruhan isi buku tersebut sehingga dipilih penulis menjadi judul atas buku antologinya.

- (1) *yang paling menakutkan dalam hidupmu*
- (2) *bersemayam dalam kepalaku seperti pohon.*
- (3) *tumbuh dari akar yang tabah menahan tubuh.*
- (4) *hidup adalah ranting-ranting bercabang. kebaikan*
- (5) *adalah daun-daun yang selalu tumbuh*
- (6) *dalam dirimu. setiap kenangan adalah putik bunga*
- (7) *ketika saatnya gugur, ia akan menghiasi halaman*
- (8) *rumahmu sebagai warna-warna lain bagi tanah.*

Bait pertama, penulis mengulas rasa kekhawatiran dan ketakutan sosok *kamu* yang akan masuk dan mengubah hidup penulis. Dikatakan oleh penulis tentang sosok tersebut mengakar dalam kepalanya seperti pohon (2). Pohon secara ikonis adalah tumbuhan atau tanaman berkayu; tinggi dan besar atau kecil dan pendek; memiliki akar, cabang, daun, bahkan bunga dan buah. Penulis menganalogikan kehadiran sosok tersebut dalam pikirannya seperti pohon yang hidup dan berkembang di kepalanya: memiliki akar sehingga tetap kokoh ditempatnya, memiliki ranting sehingga tetap tumbuh dan berkembang, memiliki daun sebagai perimbun dan peneduh, yaitu kebaikan-kebaikan dan ketulusan cinta, serta memiliki bunga seperti kenangan yang berguguran. Bunga secara simbolik juga memiliki makna indah sehingga kenangan yang dibahas oleh penulis adalah kenangan-kenangan yang indah dan menyenangkan yang berakar dari kisah hidup mereka. Jadi, bait ini menyiratkan kehadiran sosok yang dicintai penulis yang selalu dipikirkan dan bersemayam di pikiran penulis.

- (9) *begitu pula dengan puisi yang kutulis ini*
- (10) *kau bisa menyanyikan sebagai ritus*

- (11) *bahwa cinta yang kekal itu menjadi kultus*
- (12) *di setiap membuka dan menutup mata.*
- (13) *tapi kamu adalah kertas yang kutulis*
- (14) *sebagai sajak-sajak cinta yang berkelit*
- (15) *dari kesementaraan dan kefanaan*

Bait kedua, dengan masalah yang berbeda membahas tentang puisi. Penulis mengumpamakan sosok yang dicintainya sebagai kertas. Kertas yang ditulis artinya penulis juga berusaha mengukir kehidupan atas sosok tersebut. Puisi secara simbolis menyatakan bahwa ada khayalan yang berada di antara kenyataan. Hal ini, menunjukkan bahwa penulis nyaris tidak percaya akan kehadiran sosok tersebut dalam kisah hidupnya. Hal itu juga didukung oleh larik (10) dan (11) yang menyatakan bahwa cinta seperti ritus dan kultus⁵. Penulis ingin membuat sosok ini abadi dalam puisi atau khayalannya meski melewati batas kenyataan di dunia. Jadi, bait ini berusaha menceritakan kesungguhan penulis terhadap sosok yang dicintainya sebagai pilihan utama dalam hidupnya.

- (16) *bulan dan bintang-bintang di langit malam*
- (17) *menuntaskan kecemasan dengan embun*
- (18) *di mata. kesejukan menyerbak di wajahku*
- (19) *seperti kelahiran cinta dan rindu untukmu.*
- (20) *kuulangi setiap hari sebagai cahaya*
- (21) *bagi hatiku yang buta dan melankolis,*
- (22) *tapi kota ini masih serupa kegelapan*
- (23) *yang menjelma bayang-bayang waktu*
- (24) *membelah keinginan dan kenyataan.*

Bait ketiga, penulis menggunakan beberapa ikon benda langit dan beberapa kata dari lingkungan sekitar penulis. Bulan dan bintang-bintang di langit malam menggambarkan jarak. Didukung oleh isi larik (17) bahwa ada kecemasan yang dirasakan oleh penulis, hal ini dimaknai sebagai suatu hubungan yang jauh atau penulis sedang menjalani hubungan jarak jauh. Penulis mengisi hari-harinya dengan cinta dan rindu (19) karena ia sedang buta dan melankolis (21). Buta dalam larik tersebut dimaknai sebagai ketidakcondongan penulis terhadap keadaan sekitar atau hal lain selain sosok yang dicintainya tersebut. Ia menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap perkara lain di luar pemikiran dan cintanya pada sang kekasih.

Penulis juga menyatakan bahwa *kota ini masih serupa kegelapan* menyiratkan bahwa penulis ingin mengembalikan cahaya hidupnya (dengan bertemu atau melepas rindu), namun segalanya masih sebatas keinginan yang belum didukung oleh kenyataan. Maka, puisi ini berusaha menggambarkan kerinduan dan cinta penulis terhadap kekasihnya yang sangat ingin ia temui dari hubungan jarak jauh. Penulis ingin menyatakan bahwa hidupnya hanya fokus pada sang kekasih dan rindu yang terus menghantuinya sehingga setiap hari pikirannya akan tertuju pada orang yang dicintainya tersebut.

⁵ kepercayaan, paham, penghormatan (bdk. KBBI)

Tabel 3. Analisis Simbol, Ikon, dan Indeks Puisi “Biarkan Kenangan Menjelma Daun”

No.	Kata/Frasa/Larik	Simbol	Ikon	Indeks
1.	Pohon	v	v	v
2.	Akar	v	v	v
3.	Daun	v	v	v
4.	Ranting	v	v	v
5.	Bunga	v	v	v
6.	Puisi	v	-	-
7.	Kultus dan ritus	v	v	-
8.	Bulan dan bintang	v	v	-
9.	Cahaya	v	v	v
10.	Kuulangi setiap hari sebagai cahaya bagi hatiku yang buta dan melankolis	-	-	v

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keempat puisi dalam buku *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* karya Arco Transept, yaitu puisi berjudul “*Jiwa*”, “*Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh Dengan Tabah Ibu*”, “*Sepetak Rumah*”, dan “*Biarkan Kenangan Menjelma Daun*” didapatkan data simbol, ikon, dan indeks dari penerapan segitiga makna Charles Sanders Pierce. Puisi “*Jiwa*” memiliki 8 simbol, 7 ikon, dan 2 indeks. Puisi ini menceritakan tentang kondisi jiwa penulis ketika merasakan kehilangan dari orang yang dikasihinya. Puisi “*Di Tubuh Bumi Kita Tumbuh Dengan Tabah Ibu*” memiliki 8 simbol, 8 ikon, dan 3 indeks. Puisi ini mengisahkan tentang keseriusan cinta yang dianalogikan dengan sifat kasih ibu yang tidak lekang oleh waktu. Puisi “*Sepetak Rumah*” memiliki 8 simbol, 5 ikon, dan 4 indeks serta berisi tentang peralihan mimpi penulis setelah sosok yang dicintainya datang ke hidupnya dan menjadi tujuan utamanya dalam hidup. Puisi “*Biarkan Kenangan Menjelma Daun*” memuat 9 simbol, 8 ikon, dan 7 indeks sekaligus menggambarkan kerinduan dan kecintaan penulis pada sang kekasih ketika mereka menjalani hubungan jarak jauh.

Secara spesifik, Arco Transept menggunakan fenomena-fenomena alam dan objek yang ada di sekitarnya. Ia lebih banyak menggunakan diksi atau simbol-simbol naturalis seperti tumbuhan, laut, manusia, dan kondisi geografis. Jadi, puisi-puisi romantika cinta yang dijadikan tema dalam buku puisi *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* menyiratkan bahwa cinta hidup dengan kerinduan yang menyertainya dan hal tersebut selalu ada di sekitar kita, tumbuh seperti pohon yang kenangannya rontok seperti daun dan mengering seperti bunga, goyah seperti kapal yang diterjang badai laut, dan cahaya seperti benda penerang di langit. Moral yang ditemukan dalam puisi juga menjadi pengingat pembaca untuk bersyukur atas kekayaan alam yang ada di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1979). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Traditional*. Britania Raya: Oxford University Press.
- Alfriandi, M. Z. & Astuti, F. D. (2022). Simbol Romantisisme pada Puisi “Aku Membawa Angin” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Jurribah: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 22–27.
- Darma, S. dkk. (2022). *Pengantar Teori Semiotika* (Edisi ke-1). Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Darmadi, D. M. (2018). Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca*, 3(1), 1–8.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-1). Medan: Penerbit Wal Ashri Publishing.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., dan Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Edisi ke-1). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development* (Pertama). Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSTAKA).
- Santosa, P. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Edisi ke-1). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiarti dan Widowati. (2019). Pemaknaan Puisi “Kebun Hujan” dan “Ibu Hujan” dalam Kumpulan Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo dengan Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Caraka*, 6(1), 61–71.
- Sumarsilah, S. (2018). *Pengkajian Puisi* (Edisi ke-1). Malang: Penerbit Media Nusa Creative.
- Susanto, E. (2023). Penggunaan Ikon, Indeks, Simbol untuk Mempertajam Makna dalam Puisi “Selemba Daun” Karya Soni Farid Maulana: Sebuah Kajian Semiotik. *Journal of Energetic*, 1(1), 41–48.
- Sutejo & Kasnadi. (2016). *Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Penerbit Terakata.
- Transept, A. (2020). *Biarkan Kenangan Menjelma Daun* (Edisi ke-1). Yogyakarta: Penerbit DIVA Press.